

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian modern seperti saat ini, telah memunculkan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, keefisiensi, dan kegiatan industri lain yang memberi dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya (Agustia, 2010).

Menurut Hilman (2007), keadaan lingkungan di dunia termasuk Indonesia saat ini sudah memprihatinkan, dan salah satu masalah lingkungan hidup dimaksud adalah pemanasan global (global warming).

Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, limbah diartikan sebagai proses masuknya makhluk hidup atau zat dan energi maupun komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya.

Penelitian ini merupakan Study Kasus dengan objek PT. Socfindo Kebun Mata Pao yang merupakan salah satu cabang PT. Socfin Indonesia. PT. Socfindo Kebun Matapao terletak di Kecamatan Teluk Mengkudu. Kabupaten Serdang Bedagai. Provinsi Sumatera Utara, lebih kurang 57 Km dari kota Medan. PT Socfindo Kebun Mata Pao hanya mengolah buah kelapa sawit (Tandan Buah Sawit/ TBS) untuk dijadikan Crude Palm Oil (CPO) dan inti kelapa sawit (Palm Karna).

Pandemi dan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai *Global*

Pandemic sejak tanggal 11 Maret 2020 dan ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) serta bencana nonalam berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai Bencana Nasional.

PT. Socfindo Kebun Mata Pao saat ini belum menerapkan laporan akuntansi lingkungannya (pengelolaan limbah) dalam laporan keuangan secara terpisah. Akan tetapi biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengelolaan limbah) ini di klasifikasikan ke dalam biaya tidak langsung, pada laporan laba rugi dan disajikan ke dalam biaya tidak langsung dengan akun biaya umum kebun sub pengelolaan limbah, biaya tersebut di gabung ke dalam penyajian laporan keuangan sebagai Harga Pokok Penjualan (HPP). Informasi ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan bagian Pembukuan dan data yang diperoleh dari lap tahunan perusahaan.

Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan di PT. Socfm Indonesia Kebun Mata Pao dalam pengelolaan limbah sudah cukup baik. Dapat dilihat dari proses pengolahan limbah cair yang dilakukan sudah sesuai dengan ISO 14001. Pada proses pengolahan limbah cair, bagian Oil Movement bertanggung jawab secara langsung terhadap prosesnya. HSE melakukan pemantauan dalam pelaksanaannya dan menyesuaikan dengan kebijakan lingkungan yang berlaku.

Dari data yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memerlukan biaya-biaya yang harus dikeluarkan atas pengolahan limbah tersebut.

Biaya-biaya pengolahan limbah inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya. Karena dalam pengolahan dan penanganan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan sistem akuntansi lingkungan namun selama ini belum adanya PSAK yang mengatur secara khusus tentang pencatatan informasi mengenai *green accounting*, dalam artian pelaporan informasi lingkungan masih bersifat sukarela. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk meneliti masalah penerapan *green accounting* yang dilakukan di PT.Socfindo Kebun Mata Pao dalam pengolahan limbahnya, dengan judul “**Analisis Penerapan green accounting sebelum dan sesudah penetapan virus covid 19 sebagai bencana nasional studi kasus PT. Socfindo Kebun Mata Pao**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Penyajian laporan akuntansi lingkungan masih tergabung pada laporan laba dan masih belum ada akun khusus terkait akuntansi lingkungan.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Penerapan *Green Accounting* Sebelum dan Sesudah Penetapan Virus Covid-19 Sebagai Bencana Nasional Studi Kasus Pada PT Socfindo Kebun Mata Pao.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan (*green accounting*)

Sebelum Dan Sesudah Penetapan Virus Covid 19 Sebagai Bencana Nasional.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang didapat peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Peneliti Selanjutnya Yaitu agar penelitian ini menambah pengetahuan Peneliti terkait akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah dimana kaitannya dengan akuntansi keuangan yaitu mengetahui bagaimana sebenarnya penerapan akuntansi lingkungan (*green accounting*) yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
- 2) Bagi Perusahaan yaitu sebagai bahan masukan betapa pentingnya akuntansi lingkungan (*green accounting*) ini diterapkan dan laporannya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan, yang akan berguna bagi seluruh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan atau yang disebut dengan stakeholder, seperti para investor yang akan tertarik menginvestasikan dananya karena perusahaan yang peduli terhadap pelestarian lingkungan dan juga bagi masyarakat karena masyarakat akan nyaman bertempat tinggal di sekitar perusahaan yang peduli terhadap lingkungan.
- 3) Bagi peneliti Yaitu menambah wawasan mengenai akuntansi lingkungan (*green accounting*) pada perusahaan BUMN sehingga selanjutnya akan ada penelitian mengenai biaya yang terkait dengan akuntansi lingkungan pada perusahaan lain.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori ini menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bias diterima pihak luar (di legitimasi). Asumsi dasar teori ini yaitu organisasi bukan hanya harus memperhatikan hak investor namun harus memperhatikan hak public secara umum. (Deegan dan Rankin)

Jadi pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki kontrak sosial untuk melakukan kegiatannya. Biaya yang tinggi akan muncul disebabkan masyarakat menolak melegitimasi keberadaan perusahaan ditengah mereka. oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program yang sesuai dengan harapan masyarakat.

2.1.2 Teori *StakeHolder*

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas, dan masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap perusahaan. (Budimanta, 2008)

Teori *StakeHolder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. (Deegan, 2004). Dengan demikian, keberadaan

perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *StakeHolder* kepada perusahaan tersebut.

Pengungkapan kinerja lingkungan yang baik mencakup keberadaan perusahaan dalam melakukan kegiatan usaha dari masyarakat sehingga dapat dicapai kinerja keuangan yang baik. Hal ini berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan yang didasari oleh faktor stakeholder seperti masyarakat dan konsumen.(Yustianiti, 2017)

2.1.3 Green Accounting

2.1.3.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan

a) Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan, mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Proses akuntansi menghasilkan informasi keuangan. Semua proses tersebut diselenggarakan secara tertulis dan berdasarkan bukti transaksi yang juga harus tertulis.

b) Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembapan, cahaya, dan bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti

tumbuhan, hewan, manusia dan mikro organisme. Lingkungan erat kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan oleh manusia.

c) Pengertian *Green Accounting*

Ikhsan (2008, hal.14) mendefinisikan “Akuntansi lingkungan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadiankejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut.”

Aniela dalam jurnalnya (2012) menyatakan, “*Green accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.”

2.1.3.2 Jenis Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan dari sisi pengguna dibedakan menjadi tiga jenis (Fasua, 2011) dalam jurnal Kusumaningtias (2013) yaitu :

- a. Laba Akuntansi Nasional Akuntansi lingkungan dalam konteks akuntansi pendapatan nasional mengacu pada akuntansi sumber daya alam, menyajikan informasi andemic suatu negara tentang kualitas dan nilai konsumsi sumber daya alam, yang terbarukan maupun yang tidak terbarukan.
- b. Akuntansi Keuangan Akuntansi lingkungan dalam konteks akuntansi keuangan mengacu pada penyusunan laporan akuntabilitas lingkungan untuk pengguna eksternal disesuaikan dengan prinsip akuntansi berterima

umum.

- c. Akuntansi Manajemen Akuntansi lingkungan dalam konteks akuntansi manajemen mengacu pada proses bisnis dengan pertimbangan penentuan biaya, keputusan investasi modal, dan evaluasi kinerja yang terkait dengan pelestarian lingkungan.

2.1.3.3 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi dua menurut firma sulistyowati, yaitu:

- a. Biaya lingkungan implisit (*remedial cost*)

Biaya ini tidak terkait secara langsung dengan proses produksi suatu perusahaan, tetapi merupakan kewajiban perusahaan untuk melakukan perbaikan terhadap lingkungannya. Yang termasuk dalam biaya lingkungan implisit adalah: biaya pencemaran tanah, biaya pencemaran air tanah, biaya pencemaran permukaan air, dan biaya pencemaran gas udara.

- b. Biaya lingkungan eksplisit (*externalities*)

Yang tergolong pada biaya ini adalah biaya pengurangan polusi udara, limbah, kerusakan tanaman, biaya pengobatan, dan lain-lain yang sudah sewajarnya menjadi tanggungjawab perusahaan.

Hansen dan Mowen (2011) mendefinisikan biaya lingkungan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kualitas lingkungan yang rusak, atau biaya-biaya untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan di masa depan. Hansen dan Mowen lalu mengklasifikasikan biaya lingkungan sebagai berikut :

- 1) Biaya pencegahan (*prevention cost*)

merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait aktivitas yang dilakukan untuk mencegah dihasilkannya limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

2) Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*)

merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, serta aktivitas lainnya yang dilakukan oleh perusahaan selama ini telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara yaitu peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001), dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen.

3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*)

adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait aktivitas yang dilakukan karena dihasilkannya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengelola limbah dan sampah ketika diproduksi.

4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*)

adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke lingkungan.

Dilihat dari Laporan Tahunan PT Socfindo Peneliti menemukan adanya laporan Realisasi Biaya Bina Lingkungan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah

melaporkan biaya terkait lingkungan namun peneliti tidak menemukan adanya laporan khusus terkait lingkungan dari sebelum dan sesudah pandemi covid-19 terhitung dari Tahun 2017 hingga 2021, sebagai berikut:

TABEL 2.1

Realisasi Bina Lingkungan Sebelum Pandemi

	Keterangan	2017	2018	2019
1	Pendidikan&Pelatihan	-	1.719.181.000	1.634.756.000
2	Bencana alam	-	1.178.065.500	205.000.000
3	Ibadah	-	335.428.500	941.996.000
4	Pengembangan sarana umum	-	285.400.000	794.398.700
5	Sosial kemasyarakatan	-	165.000.000	1.430.494.300
6	Kesehatan	-	-	129.105.000
7	Pelestarian alam	-	30.000.000	151.250.000
8	CSR	651.090	730.000.000	-
	TOTAL	651.090.000	4.443.078.000	5.287.000.000

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum pandemi perusahaan telah merealisasikan biaya bina lingkungan dengan mengembangkan tanggung jawab melalui kegiatan social perusahaan (CSR) dengan anggaran sebesar Rp.651.090 namun pada tahun 2017 perusahaan belum merealisasikan biaya bina lingkungan, pada tahun 2018 anggaran CSR mengalami peningkatan sebesar Rp.730.000.000 dengan total realisasi bina lingkungan sebesar Rp.3.713.078.000, dan pada tahun 2019 terus menjalankan program CSR.

TABEL 2.2**Realisasi Bina Lingkungan Sesudah Pandemi**

No	Keterangan	2020	2021
1	Pendidikan dan Pelatihan	2.030.827.000	2.426.898.000
2	Bencana alam	1.018.806.000	1.894.612.000
3	Ibadah	857.000.000	772.004.000
4	Pengembangan prasarana & sarana umum	745.500.000	700.602.000
5	Sosial kemasyarakatan	447.500.000	535.491.300
6	Kesehatan	222.950.000	316.800.000
7	Pelestarian alam	50.000.000	51.250.000
8	CSR	-	-
	TOTAL	5.372.591.000	6.697.657.300

Tabel diatas menunjukkan bahwa sesudah pandemic terhitung dari tahun 2020 hingga 2021 perusahaan terus mengembangkan program CSR dan merealisasikan biaya bina lingkungan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan karena perusahaan terkena dampak pandemi covid 19.

PT SUCOFINDO juga berkomitmen untuk menjalankan program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sebagaimana yang diatur dalam Pasal 1 butir 3 di Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 yang berbunyi: “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah Komitmen Perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perusahaan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”. Selain itu, sebagai bagian dari Badan Usaha Milik Negara, PT SUCOFINDO juga menjalankan Peraturan Menteri Badan

Usaha Milik Negara Republik Indonesia No. PER-05/MBU/04/2021 tanggal 20 April 2021 tentang Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Badan Usaha Milik Negara.

2.1.3.4 Peraturan yang Terkait dengan Akuntansi Lingkungan

- a. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

UU ini mengatur tentang Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup (pasal 1 ayat 2) juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan merusak lingkungan hidup yaitu diancam dengan pidana penjara dan denda (pasal 41).

- b. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

UU ini mengatur tentang tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang merupakan komitmen Perseroan untuk berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat (pasal 1 ayat 3).

- c. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik

UU ini mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) harus menguraikan

aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab andem perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan (hal 7 poin 8).

- d. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum.

Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan, harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan (pasal 11 ayat 1). Setiap perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan, harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas).

2.1.3.5 Fungsi dan Tujuan Akuntansi Lingkungan

Menurut Ikhsan (2008, hal.18) fungsi akuntansi lingkungan dibagi menjadi fungsi internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi internal

fungsi internal yaitu fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri dimana pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan informasi lingkungan perusahaan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan

dengan unit-unit bisnis.

b. Fungsi eksternal

merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Fungsi eksternal memberi kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholders, seperti pelanggan, investor, masyarakat dan bagian administrasi yang diharapkan dengan publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi dan berarti bagi perusahaan dalam memenuhi pertanggungjawaban serta transparansi bagi para stakeholders tersebut.

2.1.3.6 Alasan Penerapan Akuntansi Lingkungan (Green Accounting)

Beberapa alasan yang dapat mendukung pelaksanaan akuntansi lingkungan menurut (Fasua, 2011) dalam jurnal Kusumaningtias (2013) yaitu :

- a. Biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari perubahan dalam operasional dan pemeliharaan untuk diinvestasikan dalam proses yang berteknologi hijau serta untuk perancangan kembali produk yang dihasilkan.
- b. Biaya lingkungan jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun overhead atau bahkan akan diabaikan.
- c. Banyak perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat diimbangi dengan menghasilkan pendapatan melalui penjualan limbah

sebagai suatu produk.

- d. Pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik dapat menghasilkan perbaikan kinerja lingkungan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia serta keberhasilan perusahaan.
- e. Memahami biaya lingkungan dan kinerja proses dan produk dapat mendorong penetapan biaya dan harga produk lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain proses produksi, barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan.
- f. Perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang didapat dari proses, barang, dan jasa yang bersifat ramah lingkungan. Brand image yang positif akan diberikan oleh masyarakat karena keberhasilan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa dengan konsep ramah lingkungan.
- g. Akuntansi untuk biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dapat mendukung perkembangan perusahaan dan operasi dari andem manajemen lingkungan secara keseluruhan. Sistem seperti ini akan segera menjadi keharusan bagi perusahaan yang bergerak dalam perdagangan internasional karena adanya persetujuan berlakunya standar internasional ISO 14001.
- h. Pengungkapan biaya lingkungan akan meningkatkan nilai dari pemegang saham karena kepedulian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Pemegang saham perusahaan dapat lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi dari pengungkapan tersebut sehingga dapat mempermudah pengambilan keputusan.

2.1.3.7 Tahapan Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Tahapan perlakuan alokasi biaya lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi

Pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternalitas yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usaha (Sudigyo, 2002). Mengidentifikasi peristiwa ekonomi yang relevan bagi suatu perusahaan tertentu. Setelah itu peristiwa tersebut dicatat untuk menjadi alur aktivitas keuangan perusahaan. pencatatan terdiri dari pembuatan jurnal peristiwa secara sistematis dan kronologis diukur dalam satuan mata uang (Wegyandt, 2013).

b. Pengakuan

Pengakuan adalah pencatatan suatu jumlah rupiah ke dalam system akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi pos dan tergambar dalam laporan keuangan (Suwardjono, 2013). Prinsip akuntansi berlaku umum memberikan pedoman tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan atau beban. Kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan paragraph 82 tahun 2015, pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos.

c. Pengukuran

Pengukuran dalam KDPPLK (2015), adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukurantertentu. Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan

dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan.”

Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya historis

Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (consideration) yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.

b. Biaya kini (current cost).

Aktiva dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang.

c. Nilai realisasi/penyelesaian (andemic/settlement value).

Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal.

d. Nilai sekarang (present value).

Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang di diskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

d. Penyajian

Penyajian berkaitan dengan informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuangan, apakah terpisah atau tergabung dalam laporan keuangan. Penyajian juga dimaksudkan agar biaya yang telah diterima maupun dikeluarkan dapat diketahui dengan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan oleh para penggunanya. Penyajian mengenai akuntansi lingkungan terdapat dalam PSAK No. 1 Tahun 2015 paragraf 14 (empat belas) yang menyatakan :

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi andemic dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting.”

2.1.4 Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit korona virus 2019 di seluruh dunia. Wabah covid-19 pertama kali di deteksi dikota Wuhan, Hubei, Tiongkok, pada tanggal 31 Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemic oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk. Samuel Tobing selaku KTU PT. Socfindo Kebun Mata Pao menyatakan bahwa Sebelum Pandemi PT. Socfindo masih normal namun Sesudah Pandemi perusahaan mengalami penurunan karena adanya penetapan *Social Distancing* yang berlaku untuk seluruh pekerja di perusahaan.

Dilihat dari laporan konsolidari PT. Socfindo, penulis menyimpulkan bahwa perusahaan Sebelum Pandemi masih normal sesuai dengan pernyataan Bpk Samuel Tobing tersebut dan Sesudah Pandemi perusahaan juga terkena dampak Covid-19 sama dengan perusahaan lain yang terpaksa harus gulung tikar. Namun, kaerana PT. Socfindo merupakan perusahaan nasional dan internasional maka perusahaan dapat bertahan ditengah pandemi dengan melakukan berbagai upaya untuk dapat menyeimbangkan perusahaan secara

maksimal. (sucofindo.co.id)

Perekonomian global dan nasional mulai membaik di tahun 2021. Meskipun sempat mengalami perlambatan akibat gelombang Delta COVID-19 di bulan Juni hingga Agustus 2021, namun dampak yang ditimbulkan tidak terlalu signifikan seperti pada tahun 2020. Hingga saat ini, PT SUCOFINDO telah berhasil bertahan menghadapi ketidakpastian pasar dengan tetap menjadi market leader bidang TIC di Indonesia.

2.2. Penelitian Terdahulu

TABEL 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Irma Wati Siregar (skripsi umsu, 2020)	Analisis Efisiensi penggunaan tenaga kerja di pks andemic sawit nusantara desa sionggotan kecamatan simangambat kabupaten padang lawas utara.	Study Kasus	Untuk menganalisis bagaimana pengaruh penggunaan input tenaga kerja terhadap produksi cpo di lokasi penelitian.
2.	Rohmawati Kusumaningtias (<i>proceeding seminar nasional dan call for paper sancall</i> , 2013).	<i>Green Accounting</i> , mengapa dan bagaimana?	Study Literatur	Untuk mengahdirkan informasi laporan aktivas pemberdayaan lingkungan.
3.	Sarlina Sari (jurnal ekonomi, manajemen, dan bisnis, Vol 6 No.1, 2022)	Analisis penerapan <i>green accounting</i> sebelum dan sesudah penetapan <i>virus covid-19</i> sebagai bencana nasional.	Even Study	Untuk menguji penerapan <i>green accounting</i> sebelum dan sesudah andemic pada perusahaan sub sector semen.
4.	Widyaningsih Azizah (jurnal nasional, Vol 2 No.2, 2022)	Pandemi <i>covid-19</i> ; Apakah mempengaruhi <i>green accounting</i>	<i>Purpose Sampling</i>	Menguji secara empiris bahwa tidak adanya perbedaan <i>green accounting</i>

		di Indonesia?		sebelum dan sesudah andemic pada perusahaan manufaktur di BEI.
5.	Yosie Aniela (ilmiah mahasiswa akuntansi-Vol 1 No. 1, januari 2012).	Peran akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan.	Study Literatur, Empiris, dan Akademis	Untuk mengetahui kerusakan lingkungan, penyebab, dan pengaruhnya terhadap kehidupan ini maupun masa depan.
6.	Martdian Ratna Sari S.E, M.Sc (SWAonline-desember 1, 2016).	Dampak <i>green accounting</i> terhadap kinerja keuangan	<i>Purpose Sampling</i>	Untuk mengetahui isu pencemaran lingkungan oleh dunia industry yang menjadi perhatian khusus kementerian lingkungan hidup.
7.	Siti Musyarofah (journal unnes AAJ 2 (3) 2013).	Analisis penerapan <i>green accounting</i> di kota semarang	<i>Convenience Sampling</i>	Mengetahui apakah terdapat perbedaan perhatian tanggung jawab, pelaporan akuntansi lingkungan, dan audit lingkungan pada industry terkait permasalahan Lingkungan

2.3 Kerangka Konseptual

Penerapan akuntansi lingkungan adalah dimasukkannya biaya-biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan dimana dalam penelitian ini berfokus pada biaya pengelolaan limbah yang kemudian dilakukan dengan tahapan alokasi biaya mulai dari tahap pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, dan penyajian.

Tahap pengidentifikasian yaitu menganalisis apa saja yang ada dalam pengelolaan limbah oleh PT Socfindo Kebun Mata Pao dalam hal ini elemen tersebut terkait dengan aktiva yang dipakai dalam mengelola limbah serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengelola limbah agar tidak mencemari lingkungan.

Tahap pengakuan yaitu menganalisis proses pembentukan suatu akun terkait hal-hal yang sudah diidentifikasi dimana dalam hal pengakuan selain membentuk nama akun juga memilih metode apa yang digunakan dalam hal pengakuan tersebut artinya kapan suatu akun, pos maupun rekening tersebut diakui dan dicatat menurut akuntansi.

Tahap pengukuran yaitu proses penetapan sejumlah uang yang akan dikeluarkan dalam pengelolaan limbah dan metode apa yang digunakan dalam pengukuran tersebut sesuai dengan standar akuntansi.

Tahap penyajian yaitu bagaimana penyajian akuntansi lingkungan menurut PT Socfindo Kebun Mata Pao, apakah terpisah atau tergabung dalam laporan keuangan, dimana penyajian ini akan menggambarkan terlihat atau tidaknya laporan akuntansi lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual